

## Peran Produktivitas Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Di Indonesia

Nur Afyah Maizunati

Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang

email: nur.afiyah.m@mail.ugm.ac.id

Diterima 11 September 2018; layak diterbitkan 31 Desember 2018

### Abstrak

*Pencapaian ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan global dalam mewujudkan target Sustainable Development Goals. Keberadaan tren pertumbuhan produksi padi di Indonesia yang negatif dapat menurunkan kemampuan produsen lokal dalam memberi pasokan beras ke pasar domestik dan mempengaruhi kesejahteraan petani. Beberapa sudi terdahulu menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh produktivitas padi dengan tingkat pendapatan petani. Namun demikian terdapat gap antara hasil riset tersebut dengan kondisi eksisting di Indonesia. Dengan indikator kesejahteraan yang diproksi dari nilai tukar petani, masih terdapat pola hubungan yang tidak linear antara pertumbuhan produktivitas padi dengan nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan padi yang terjadi di Indonesia pada beberapa tahun. Melalui analisis data mikro yang bersumber dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) gelombang ke-lima dengan regresi Instrumental Variable (IV), penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa produktivitas beras berpengaruh terhadap kesejahteraan petani padi di Indonesia. Pada tingkat signifikansi satu persen, kenaikan produksi beras sebesar satu persen signifikan mampu meningkatkan rata-rata pendapatan petani padi di Indonesia sebesar 0,35 persen (ceteris paribus). Kesejahteraan petani khususnya petani kecil menjadi komponen yang kemudian mutlak untuk diprioritaskan dalam rangka mendukung tercapainya ketahanan pangan, salah satunya dengan peningkatan produktivitas. Konsep produktivitas hendaknya diurai tidak hanya dari kuantitas namun juga dari sisi kualitas. Kualitas dapat berfokus pada tumbuhnya tingkat pendapatan yang signifikan, peningkatan pendidikan, pemberdayaan gender, pengelolaan usaha tani yang ramah lingkungan, perolehan harga yang stabil, kemandirian dalam pemenuhan input, permodalan, pemasaran dan penguasaan teknologi.*

**Kata kunci:** IFLS, kesejahteraan, petani, produktivitas, regresi IV

### PENDAHULUAN

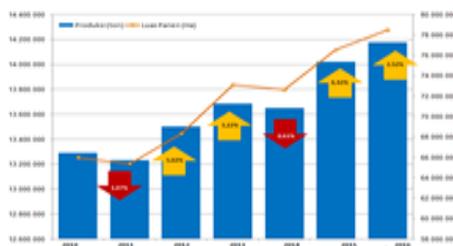
#### I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil beras terbesar ketiga di dunia setelah China dan India dengan konsentrasi produksi yang berada di pulau Jawa. Produktivitas padi Indonesia di tahun 2015 tercatat sebesar 53,39 kuintal per hektar. Dari angka tersebut, pulau Jawa merupakan wilayah yang

mendominasi luas panen dengan porsi lebih dari 45 persen. Kontribusi produksi padi di pulau Jawa di tahun 2015 mencapai lebih dari 38 juta ton dengan sentra produksi di Jawa Timur dan Jawa Barat.

Luas panen padi di Indonesia berkembang cukup pesat dari 11,42 juta Ha di tahun 1995 menjadi 14,12 Ha di tahun 2015. Produksi padi di tahun 2015 berkembang lebih dari

150 persen dibandingkan perolehan pada satu dasawarsa sebelumnya. Meski demikian pertumbuhan produktivitas padi di Indonesia cukup fluktuatif. Perlambatan terjadi di beberapa tahun yang ditengarai akibat gagal panen di beberapa wilayah.

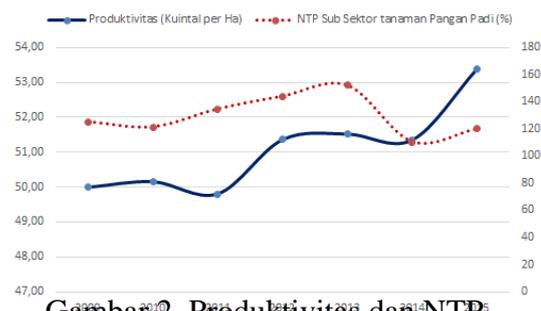


Gambar 1. Produksi dan Luas Panen Padi di Indonesia, 2010-2016  
Sumber: FAO (2018)

Meski merupakan salah satu negara dengan *supply* beras terbesar, namun Indonesia juga merupakan konsumen utama beras di dunia. Rata-rata konsumsi beras lokal/ketan per kapita di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 1,668 kg per minggu. Selain faktor jumlah penduduk, hal tersebut juga disebabkan karena nilai strategis beras yang menjadi komoditas pokok pengeluaran dengan bobot konsumsi yang sangat tinggi di Indonesia. Untuk pemenuhan jenis beras tertentu, Indonesia masih melakukan impor dan masuk sebagai sepuluh negara di dunia dengan impor beras terbesar. Data BPS menunjukkan Sepanjang Januari-Oktober 2017, impor beras

Indonesia mencapai 256,56 ribu ton dengan nilai US\$ 119,78 juta.

Keberadaan tren pertumbuhan produksi padi yang negatif dapat menurunkan kemampuan produsen lokal dalam memberi pasokan beras ke pasar domestik. Ancaman kekurangan stok ini juga dapat meningkat sebagai akibat rentannya harga beras di pasar global akibat perubahan kecil pada permintaan dan penawaran. Hal tersebut mengingat persentase produksi beras yang diperdagangkan di pasar internasional sangat kecil, hanya berkisar lima persen.



Gambar 2. Produktivitas dan NTP Padi di Indonesia, 2009-2015  
Sumber: Badan Pusat Statistik (2016); FAO (2018)

Fluktuasi produktivitas pertanian dan harga beras juga dapat mempengaruhi kesejahteraan petani padi. Sebuah studi dari Alam dan Effendy (2017) menyatakan bahwa harga beras di tingkat petani dan produksi memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan usaha tani padi. Penurunan produktivitas padi juga ditemukan signifikan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan petani padi di Nigeria

berdasarkan hasil riset Coker dan Ninalowo (2016).

Namun demikian terdapat *gap* antara beberapa hasil riset tersebut dengan kondisi eksisting di Indonesia Dengan indikator kesejahteraan yang diproksi dari Nilai Tukar Petani (NTP), ternyata masih ditemui pola hubungan yang tidak linear antara pertumbuhan produktivitas padi dengan NTP sub sektor tanaman pangan padi yang terjadi di Indonesia pada beberapa tahun. Munculnya *gap* tersebut melandasi peneliti untuk mengkaji kembali pengaruh produktivitas terhadap kesejahteraan petani padi di Indonesia.

## **I.2. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh produktivitas padi terhadap kesejahteraan petani padi di Indonesia.

## **I.3. Tinjauan Pustaka**

### **I.3.1. NTP**

NTP adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani ( $I_t$ ) dengan indeks harga yang dibayar petani ( $I_b$ ) yang dinyatakan dalam persentase. NTP menyatakan kemampuan tukar atas barang-barang yang dihasilkan petani di pedesaan terhadap barang/jasa yang dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam proses produksi pertanian (Badan Pusat Statistik 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa NTP dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan

tingkat pendapatan petani dari waktu ke waktu yang dapat dipakai sebagai dasar kebijakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan petani. Secara matematis NTP dirumuskan sebagai:

$$(1) \quad NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100\%$$

### **I.3.2. Faktor yang mempengaruhi produktivitas pertanian**

Peningkatan ketahanan pangan dan mitigasi penurunan produktivitas beras telah dilakukan oleh Pemerintah bersama lembaga terkait melalui pengembangan kualitas varietas padi, inisiasi satu data satu peta, pengembangan metode pendataan pangan yang lebih valid dengan Kerangka Sampling Area (KSA), merangsang inovasi teknologi dalam pengelolaan pertanian dan menekan konsumsi beras dengan substitusi bahan pangan lokal fungsional.

Pemenuhan kebutuhan beras nasional menjadi sangat krusial karena jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar dengan distribusi geografis yang luas. Meski pola produksi padi di Indonesia fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh iklim, namun demikian Pemerintah tidak boleh mengabaikan peran penting faktor lain. Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bukti empiris adanya faktor di luar iklim yang signifikan berpengaruh terhadap performa hasil pertanian.

Pengaruh faktor sosio-demografis dibuktikan oleh Atibioke

*et al* (2012) yang menemukan hasil empiris bahwa produktivitas pertanian di Nigeria yang lebih besar, berasal dari petani laki-laki, petani yang lebih terdidik dan lebih tua dari petani lainnya. Sejalan dengan hasil tersebut, Osanyinlusi dan Adenegan (2016) juga menemukan signifikansi pengaruh antara jenjang pendidikan terhadap produktivitas padi di Nigeria.

Pengaruh gender terhadap produktivitas pertanian juga dikemukakan dari studi Xaba (2013) yang menunjukkan bahwa produktivitas pertanian di Swaziland secara signifikan dipengaruhi oleh jenis kelamin petani. Petani laki-laki cenderung memperoleh hasil pertanian yang lebih tinggi dibandingkan petani perempuan. Namun demikian, kesimpulan yang berbeda ditemukan oleh Siriwardana dan Jayawardena (2014) yang tidak menemukan perbedaan signifikan antara produktivitas padi pada petani laki-laki dan perempuan di Sri Lanka.

Produksi beras di Indonesia didominasi oleh petani kecil. Hasil *listing* Sensus Pertanian (ST) tahun 2013 tercatat jumlah rumah tangga usaha pertanian padi di Indonesia mencapai 17,728 juta, turun 0,41 persen dibandingkan data ST 2003. Faktor sosial dan ekonomi petani kecil mengakibatkan keterbatasan mereka dalam penguasaan teknologi dan tata kelola usaha tani yang dapat

berpengaruh terhadap produktivitas pertanian yang dihasilkan.

Kualitas tata kelola pertanian salah satunya ditunjukkan dari pemilihan sistem utama pengairan lahan. Singh (2012) menemukan bukti empiris bahwa pengelolaan pertanian dengan fasilitas irigasi dan status ekonomi berpengaruh terhadap pola tanam petani di Bulandshahr, India. Petani kecil dan marginal di wilayah tersebut umumnya secara sosial ekonomi termasuk dalam kategori masyarakat miskin pedesaan yang tidak memiliki fasilitas irigasi sendiri dan tidak dapat berinvestasi pada input, sehingga produktivitas pertanian tergolong kecil dan pada dasarnya hanya untuk konsumsi sendiri (Singh 2012: 9). Pentingnya peran irigasi juga ditekankan dari hasil riset Anbumozhi *et al* (2002) yang menyatakan bahwa modernisasi irigasi memberikan manfaat lingkungan dan ekonomi yang lebih baik serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan pertanian padi di India.

## I. METODE PENELITIAN

### II.1. Data

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari data mikro bersumber dari data mikro *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang lima tahun 2014. Penelitian ini juga menggunakan data dukung dari BPS, dan FAO pada berbagai tahun publikasi.

### II.2. Instrumen dan Variabel Penelitian

Penelitian ini memodifikasi model Amare *et al* (2012) yang meneliti dampak produktivitas pertanian terhadap pertumbuhan kesejahteraan rumah tangga pertanian di Nigeria dengan analisis data panel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan regresi IV (*Instrumental Variable*). Regresi IV merupakan pendekatan regresi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah endogenitas pada satu atau lebih variabel bebas (Wooldridge, 2009).

Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah kesejahteraan petani padi yang diproksi dari jumlah pendapatan dalam 12 bulan terakhir. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi beras yang dikontrol dengan variabel jenjang pendidikan dan jenis kelamin.

Kontrol variabel didasarkan pada beberapa bukti empiris dari studi terdahulu di beberapa negara. Turcinkova dan Stavkova (2012) yang menemukan bukti bahwa tingkat pendidikan memiliki keterkaitan dengan kesenjangan pendapatan dan kemiskinan di Republik Czech. Hubungan positif yang signifikan antara level pendidikan dan tingkat pendapatan juga dikonfirmasi oleh Lavrinovicha *et al* (2015) dalam risetnya di Latvia. Strategisnya peran pendidikan juga ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan

petani di Cameroon berdasarkan hasil penelitian Djomo dan Sikod (2012). Sementara itu Kanwal dan Munir (2015) pada studinya di Asia Selatan menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh positif signifikan pada pendapatan.

Mengingat variabel produktivitas padi diduga memiliki korelasi dengan variabel lain yang tidak diestimasi dalam model (*omitted variables*), maka variabel produktivitas padi memiliki sifat endogen. Endogenitas variabel produktivitas padi menyebabkan estimasi parameter dengan *Ordinary Least Square* (OLS) menjadi tidak konsisten. Oleh karena itu untuk mengatasi endogenitas tersebut, maka dalam penelitian ini ditentukan beberapa variabel instrumen yaitu variabel penggunaan sistem irigasi dan luas area tanam padi. Penentuan variabel instrumen didasarkan kombinasi temuan riset yang telah diuraikan pada sub bab I.3.2.

Variabel irigasi dan luas tanam padi diasumsikan tidak berkorelasi dengan *error term* (eksogen) namun dapat menjelaskan perubahan variabel produktivitas padi. Estimasi model regresi dengan IV pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \log(\text{inc}_i) &= \beta_0 + \beta_1 \log(\text{prod}_i) + \beta_2 \text{edu}_i + \beta_3 \text{laki}_i + \varepsilon_1 \\ \log(\text{prod}_i) &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{irigasi}_i + \alpha_2 \text{area}_i + \alpha_3 \text{edu}_i \\ &\quad + \alpha_4 \text{laki}_i + u_i \end{aligned} \quad (2)$$

Keterangan:

$\beta_0, \alpha_0$  : konstanta

$\beta_i, \alpha_i$  : estimasi parameter

inc : pendapatan 12 bulan terakhir (Rp)

prod : produksi beras (kg)

area : luas tanam padi (ha)

laki : *dummy* jenis kelamin (1 jika laki-laki)

irigasi : *dummy* jenis pengairan (1 jika

menggunakan irigasi)

edu : lama sekolah (tahun)

$\varepsilon_i, u_i$  : *error term*

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### III.1. Deskripsi Umum

Data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil *screening* data mikro IFLS gelombang lima yang menghasilkan sejumlah 805 individu yang merupakan petani padi dengan angka penghasilan dan besarnya produktivitas padi yang tidak nihil. Distribusi petani padi yang menjadi sampel dalam penelitian ini berasal dari Sumatera Utara (4,22 persen), Sumatera Barat (3,73%), Sumatera Selatan (2,86 persen), Lampung (5,96 persen), Jakarta (0,25 persen), Banten (3,35 persen), Bali (2,98 persen), Nusa Tenggara Barat (8,45 persen), Kalimantan Selatan (5,59 persen), Sulawesi Selatan (6,46 persen), Sulawesi Barat (0,12 persen) dan mayoritas petani padi terkonsentrasi di Jawa Tengah (18,39 persen), Jawa Barat (13,42 persen),

Yogyakarta (13,04 persen) dan Jawa Timur (11,18 persen).

Berdasarkan data sampel diketahui bahwa mayoritas petani padi di Indonesia berada di wilayah perdesaan dengan persentase yang mencapai 74,91 persen. Petani padi sebagian besar menempuh pendidikan tertinggi sampai dengan jenjang sekolah dasar (37,52 persen), SMP (15,65 persen) dan SMA (13,42 persen). Sementara itu sampel menunjukkan bahwa masih terdapat sebanyak 5,84 persen petani yang tidak menempuh jenjang pendidikan formal.

Gagal panen yang terjadi pada petani padi di Indonesia sebagian besar terjadi karena banjir (21,15 persen). Sebesar 20,07 persen gagal panen disebabkan oleh hama (tikus, wereng, babi, kera, belalang, dll), 19,71 persen karena kekeringan/kekurangan air dan 20,43 persen karena wabah penyakit tanaman.

Produktivitas padi di Indonesia lebih besar berasal dari pertanian perdesaan dengan rata-rata capaian 979,04 kg Gabah Kering Panen (GKP), sedangkan di perkotaan rata-rata hanya sebesar 883,58 kg GKP. Seiring dengan hasil riset Xaba (2013) dan Atibioko *et al* (2012), hasil pertanian padi dari petani laki-laki di Indonesia juga tercatat lebih besar dibandingkan perempuan dengan rasio sebesar 1,04.

Tabel 1. Persentase Petani Berdasar Gender dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tidak sekolah	4,56	8,24
SD	37,83	36,92
SMP	17,11	12,90
SMP Vokasi	0,57	-
SMA	13,50	13,26
SMK	9,51	6,45
Universitas Terbuka	-	0,36
Paket B	0,38	-
Pesantren	0,57	-
Paket C	1,33	0,72
Diploma	1,33	3,23
S-1	4,75	8,96
S-2	-	0,36
MI	0,95	2,15
Mts	4,18	4,30
MA	2,85	1,08

Sumber: IFLS 5 (diolah)

Persentase petani padi yang menggunakan pengairan berbasis irigasi di Indonesia cukup besar mencapai 51,43 persen. Rata-rata produksi beras yang dihasilkan dari lahan pertanian irigasi mencapai 830,68 kg. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan produksi dari lahan dengan pengairan air hujan yang hanya mencapai rata-rata 665,61 kg. Statistik ini sesuai dengan deskripsi yang diuraikan dalam studi Singh (2012) dan Anbumozhi *et al* (2002).

Dari sisi kepemilikan harta, petani padi di Indonesia masih tergolong belum memiliki asset pertanian yang memadai. Hanya sejumlah 18,75 persen petani padi

di Indonesia telah memiliki lahan. Sebagian besar petani padi (24,55 persen) memiliki asset yang hanya berupa peralatan kecil (gergaji, kampak, parang, garpu, bajak, cangkul, dsb). Sebanyak 1,79 persen petani memiliki traktor, 3,57 persen memiliki perlengkapan irigasi (pompa, sumur, dll) dan hanya sebanyak 0,45 persen petani yang memiliki peralatan besar lainnya seperti mesin-mesin pengolahan hasil usaha tani, generator dan sebagainya.



Gambar 3. Rata-rata Produksi Panen Berdasar Gender Petani di Indonesia  
 Sumber: IFLS 5 (diolah)

Keberadaan kelembagaan seperti koperasi petani menjadi penting untuk mempermudah Pemerintah dalam mengidentifikasi jumlah dan distribusi petani dengan asset yang minim (petani miskin). Melalui lembaga tersebut dapat diinventarisir kebutuhan kolektif yang dapat dimanfaatkan petani untuk meningkatkan produktivitas.

Kelembagaan pertanian yang kokoh juga dapat berfungsi sebagai media sosialisasi kebijakan pertanian yang efektif dan sebagai penyedia modal kerja bagi petani yang membutuhkan.

**III.2.** Penguasaan teknologi oleh petani padi di Indonesia masih tergolong rendah. Data survei menunjukkan hanya sebanyak 17,02 persen petani padi yang menggunakan media telepon seluler (ponsel) dalam bisnis pertaniannya. Dari persentase tersebut pengguna ponsel dalam pengelolaan pertanian lebih banyak dilakukan oleh petani laki-laki. Penetrasi teknologi sampai ke lini petani kecil menjadi kebutuhan yang penting mengingat perkembangan informasi saat ini sangat dinamis. Sejalan dengan teori Solow, melalui teknologi petani padi dapat dengan lebih cepat menerima

informasi yang dapat mendukung kualitas tata kelola usaha tani dan peningkatan nilai tambah produksi yang lebih baik.

**III.3. Pengujian Hipotesis**

*III.2.1. Uji Endogenitas*

Uji Hausman menguji apakah estimasi parameter dengan regresi IV lebih efektif dibandingkan dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menghasilkan *p-value* uji endogenitas sebesar 0,0344 yang menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi lima persen estimasi parameter yang dihasilkan dengan IV lebih efektif dan konsisten dibandingkan estimasi OLS.

*III.2.2. Uji Over Identifikasi*

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah variabel IV yang digunakan bersifat eksogen. Penelitian ini memperoleh *p-value* uji *over* identifikasi sebesar 0,4896 sehingga pada tingkat signifikansi satu persen  $H_0$  tidak dapat ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel irigasi dan luas tanam padi bersifat eksogen.

**III.4. Diskusi**

Hasil regresi IV pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa produktivitas beras memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani padi di Indonesia pada tingkat signifikansi satu persen. Temuan ini sejalan dengan hasil riset Coker dan Ninalowo (2016). Kenaikan produksi beras sebesar satu persen mampu meningkatkan rata-rata pendapatan petani padi di Indonesia sebesar 0,35 persen (*ceteris paribus*).

*III.2.3. Uji Kovariansi*

Regresi IV menyaratkan bahwa antara variabel IV dan variabel endogen harus berkorelasi. Dalam penelitian ini hal tersebut dipenuhi dengan signifikannya estimasi parameter variabel irigasi dan luas tanam terhadap variabel produktivitas beras.

Tabel 2. Uji Kovariansi

Variabel	Koefisien (Standar Error)
Irigasi	186,2743* (90,33853)
Area	828,0461* (65,95848)

Sumber: IFLS 5 (diolah)

\* signifikan pada tingkat signifikansi 1%

Tabel 3. Hasil Regresi IV

Variabel	Koefisien (Standar Error)
Ln(prod)	0,3515* (0,0957)
Edu	0,0774* (0,0109)
Laki	0,6210* (0,0849)
Konstanta	12,6253* (0,5450)

Sumber: IFLS 5 (diolah)

\* signifikan pada tingkat signifikansi 1%

Kenaikan persentase pendapatan yang relatif kecil (di bawah 1 persen) ini perlu dicermati mengingat pertumbuhan

pola konsumsi masyarakat Indonesia yang cepat dan beragam. Peningkatan pendapatan akan menjadi semu apabila memiliki laju yang lebih lambat dibandingkan kecepatan inflasi, konsumsi dan pertumbuhan harga output di pasaran.

Kesesuaian bukti empiris dengan hasil riset Turcinkova dan Stavkova (2012) dan penelitian Lavrinovicha *et al* (2015) juga dikonfirmasi dalam penelitian ini. Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan petani padi di Indonesia dalam taraf satu persen terbukti signifikan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Peningkatan jenjang pendidikan formal petani padi sebesar satu tahun akan mampu meningkatkan pendapatan petani padi rata-rata sebesar 7,74 persen (*ceteris paribus*). Sementara itu dari sisi gender, ditemukan bukti bahwa tingkat pendapatan petani padi laki-laki lebih tinggi dibandingkan petani perempuan dengan perbedaan rata-rata sebesar 62,1 persen.

Kesimpulan ini menjadi data dukung empirik bagi kondisi eksisting petani padi di Indonesia. Petani padi sebagai pemasok bahan pokok perlu diperhatikan kesejahteraannya. Meski NTP untuk sub sektor tanaman pangan padi selalu lebih dari 100% dari tahun ke tahun, namun fluktuasi NTP yang terjadi mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor pergerakan harga beras dan komoditas konsumsi rumah tangga yang perlu dicermati. Intervensi pemerintah dalam bentuk penyederhanaan rantai distribusi dan peningkatan varietas benih perlu untuk terus diupayakan agar produksi padi memiliki kualitas tinggi dan dengan harga jual di pasar yang tidak

terlalu rendah. Hal tersebut diharapkan mampu mendongkrak pendapatan bersih petani dengan pertumbuhan yang lebih signifikan.

Peningkatan kompetensi petani baik melalui pendidikan formal maupun non-formal perlu untuk diintensifkan sehingga tata kelola usaha tani di Indonesia menjadi lebih efektif dan berkualitas. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui distribusi pengetahuan oleh para penyuluh pertanian dengan dukungan penetrasi teknologi di seluruh wilayah sentra pertanian di Indonesia.

Petani perlu diarahkan untuk mulai menekuni diversifikasi usaha tani. Penyuluhan yang intensif perlu dilaksanakan di seluruh kantong pertanian, sehingga petani padi tidak hanya mengandalkan kesejahteraan yang diperoleh dari hasil panen dan tidak melakukan aktivitas ekonomi di sepanjang waktu menjelang panen. Peningkatan produktivitas yang berhadapan dengan keterbatasan lahan tanam dapat diatasi dengan alternatif pembentukan klaster petani, sehingga dapat tercipta nilai tambah produksi, kemandirian input, modal dan peningkatan efisiensi petani dalam mengelola usaha.

### III. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa produktivitas beras berpengaruh terhadap kesejahteraan petani padi di Indonesia. Pada tingkat signifikansi satu persen, kenaikan produksi beras sebesar satu persen signifikan terbukti mampu meningkatkan rata-rata pendapatan petani padi di

Indonesia sebesar 0,35 persen (*cateris paribus*).

Pencapaian ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan global dalam mewujudkan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang kedua. Kesejahteraan petani khususnya petani kecil menjadi komponen yang kemudian mutlak untuk diprioritaskan dalam rangka mendukung tercapainya ketahanan pangan, salah satunya dengan peningkatan produktivitas. Konsep produktivitas hendaknya diurai tidak hanya dari kuantitas namun juga dari sisi kualitas. Kualitas berfokus pada tumbuhnya tingkat pendapatan yang signifikan, peningkatan pendidikan, pemberdayaan gender, pengelolaan usaha tani yang ramah lingkungan, perolehan harga yang stabil, kemandirian dalam pemenuhan input, permodalan, pemasaran dan penguasaan teknologi.

#### IV. REFERENSI

- Alam, M.N. dan Effendy. 2017. Identifying Factors Influencing Production and Rice Farming Income with Approach of Path Analysis. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*. Vol. 12 No. 1: 39-43
- Amare *et al.* 2012. The Impact of Agricultural Productivity on Welfare Growth of Farm Households in Nigeria: A Panel Data Analysis. <http://www.fao.org/3/a-bp143e.pdf>  
Diakses tanggal 10 Februari 2018
- Anbumozhi, V., K. Matsumoto dan E. Yamaji. 2002. Sustaining Agriculture through Modernization of Irrigation Tanks: An Opportunity and Challenge for Tamilnadu, India. *CIGR Journal of Scientific Research and Development*. Manuscript LW 01 002 Vol. III.
- Atibioko, O.A *et al.* 2012. Effects of Farmers' Demographic Factors on the Adoption of Grain Storage Technologies Developed by Nigerian Stored Products Research Institute (NSPRI): A Case Study of Selected Villages in Ilorin West LGA of Kwara State. *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol. 2 No.6: 56-63.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Nilai Tukar Petani (NTP). <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=64>. Diakses tanggal 14 Februari 2018
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Nilai Tukar Petani 2016*. BPS. Jakarta
- Coker, A.A dan Ninalowo, S.O. 2016. Effect of Post-Harvest Losses on Rice Farmers' Income in Sub-Saharan Africa: a Case of Niger State, Nigeria. *Journal of Agricultural Science and Food Technology*. Vol. 2 (3): 27-34
- Djomo, J.M.N dan Fondo Sikod. 2012. The Effects of Human Capital on Agricultural Productivity and Farmer's Income in Cameroon. *International Business Research*. Vol. 5 No. 4:149-159
- Lavrinovicha *et al.* 2015. Influence of Education on Unemployment Rate and Incomes of Residents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 174: 3824-3831
- Osanyinlusi, O. I. dan Adenegan, K. O. 2016. The Determinants of Rice Farmers' Productivity in Ekiti State, Nigeria. *Greener Journal of Agricultural Sciences*. Vol. 6 (2): 049-058
- Singh, G. 2012. Factors Influencing Cropping Pattern in Bulandshahr District-With Special Reference to

- 
- the Size of Land Holding. *International Journal of Scientific and Research Publications*. Vol. 2 Issue 5: 1-9
- Siriwardana, A. N. dan L.N.A.C. Jayawardena. 2014. Socio-Demographic Factors Contributing to the Productivity in Paddy Farming: A Case Study. *Tropical Agricultural Research*. Vol. 25 (3): 437-444
- Turcinkova, J. dan Stavkova, J. 2012. Does the Attained Level of Education Affect the Income Situation of Households? *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol. 55(2012): 1036-1042
- Wooldridge, Jeffrey M. 2009. *Introductory Econometrics A Modern Approach*. Edisi 4. South-Western Cengage Learning. USA
- Xaba, Bongiwe G. 2013. Factors Affecting the Productivity and Profitability of Vegetables Production in Swaziland. *Journal of Agricultural Studies*. Vol. 1 No. 2: 37-52